

WALI DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF HADIS (Sebuah Kajian Tematik)

La Ode Ismail Ahmad

Alauddin State Islamic University of Makassar

Email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Darul Aqsa Amrah

Office in Departemen of Religion Makassar

Email: amrahdarulaqsa@gmail.com

Muhammad Tonang

Office in Departemen of Religion Makassar

Email: m.tonang74@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengelaborasi tentang wali dalam pernikahan dengan pisau analisis hadis. Wali dalam pernikahan menjadi syarat sahnya sebuah perkawinan. Kehadiran wali memberikan legalitas hukum sebuah pernikahan. Dalam perspektif hadis, ada dua dalil yang memberikan petunjuk tentang wali dalam pernikahan. Hadis yang bersifat umum memberikan uraian bahwa tidak ada pernikahan tanpa kehadiran wali, namun ada hadis yang bersifat khusus memberikan kelonggaran tanpa wali jika calon perempuan berstatus janda. Hal ini menunjukkan bahwa janda yang telah mencapai puncak kedewasaan dan pernah menjalani kehidupan pernikahan dapat melaksanakan proses perkawinan berikutnya tanpa perlu ada kehadiran wali.

Keywords: Wali; Pernikahan; Hadis Tematik

PENDAHULUAN

Petunjuk al-Qur'an menjelaskan bahwa hadis adalah ucapan, perbuatan, taqirir maupun hal ihwal Nabi yang diyakini umat Islam sebagai sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur'an.¹ Ini berarti untuk memahami Islam secara benar, di samping memerlukan petunjuk al-Qur'an juga diperlukan petunjuk hadis Nabi. Oleh karena itu, hadis sebagai rujukan sangat perlu diketahui keabsahannya, karena hanya yang berkualitas sahih saja yang dapat dijadikan hujjah.² Di samping itu, hadis adalah ajakan dengan cara yang baik dan bijaksana menuju keluhuran budi pekerti umat manusia.³

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua menyebabkan umat Islam harus konsisten memegang teguh dan mempergunakan hadis sebagai pedoman beragama dan kehidupan dalam masyarakat. Dari beberapa ayat al-Qur'an yang disebutkan sebagai landasan untuk menunjuk hadis sebagai sumber Islam yang kedua, dapat diperoleh

¹Lihat QS. al-Hasyr (59): 7; QS. Ali Imrān (3): 32; QS. al-Nisā' (4): 80 dan QS. al-Ahzāb (33): 21. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Cet I: Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h. 72

²Lihat Ibn al-Salāh, *'Ulūm al-Hadīś* (Madīnah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972), h. 10

³Ibn Hamzah al-Husayniy al-Dimasyqiyy, *Asbab al-Wurūd* diterjemahkan oleh H.M. Suwarti Widjaya dan Safrullah Salim dengan judul *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul* (Jakarta; Kalam Mulia, 1997), h. XXIII

gambaran bahwa setiap ada perintah taat kepada Allah swt. selalu diikuti perintah taat kepada Rasul-Nya. Ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan penetapan kewajiban ketaatan terhadap semua yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dan larangan untuk mendurhakainya merupakan suatu persepakatan yang tidak diperselisihkan oleh umat Islam.⁴

Jika dilihat dari segi periwayatannya, maka hadis berbeda dengan al-Qur'an. Dikatakan demikian, karena al-Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk hadis-hadis nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian (besar) lainnya secara ahad. Oleh karenanya, dilihat dari segi periwayatannya al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai *qat' al-wurūd*, sedang hadis sebagian *qat' al-wurūd* dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak adalah *zannā al-wurūd*.

Permasalahan yang dibicarakan oleh hadis sebagai sumber ajaran Islam sangat luas,⁵ dan diantaranya adalah masalah "wali nikah" yang merupakan salah satu rukun perkawinan. Dalam Islam, perkawinan tidaklah semata-mata sebagai hubungan atau kontrak keperdataan biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai ibadah. Maka, amatlah tepat jika Kompilasi Hukum Islam menegaskannya sebagai aqad yang kuat (*mīṣaqan ghalīẓan*) untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁶

Pernikahan merupakan kontrak institusi sosial yang mempengaruhi sebahagian besar kehidupan insan. Pernikahan tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang remeh dan perlu diberikan perhatian yang sewajarnya. Umumnya, sesuatu pernikahan yang akan dilangsungkan mestilah memenuhi rukun pernikahan, iaitu suami, isteri, wali, dua orang saksi dan sighah (ijab dan qabul). Ketiadaan salah satu rukun akan mengakibatkan pernikahan tersebut menjadi tidak sah dan terbatal. Kewujudan wali merupakan satu daripada rukun pernikahan. Wali memainkan peranan penting dalam mengatur hubungan pernikahan. Meskipun pada lahirnya wali itu mewakili pihak perempuan di bawah jagaannya, namun hakikatnya ia mempunyai kuasa penentu dan mewakili sesiapa yang berada di bawah jagaannya.

Karena itulah, perkawinan yang sarat nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakīnah, mawaddah* dan *rahmah*, perlu diatur dengan syarat dan rukun tertentu, agar tujuan disyariatkannya perkawinan tercapai. Wali nikah yang merupakan salah satu rukun dan syarat-syarat suatu perkawinan dalam pengertian harus dipenuhi. Apabila tidak dipenuhi, maka perkawinan yang dilangsungkan tidak sah. Disebutkan dalam kitab *al-Fiqh 'Alā al-Maẓāhib al-Arba'ah* : "Nikah Fasid" yaitu nikah yang tidak memenuhi syarat-syaratnya, sedang "Nikah Batil" adalah nikah yang tidak memenuhi rukunnya, dan hukum keduanya adalah

⁴Lihat Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Cet II: Jakarta; Raja Grafindo, 1996), h. 45

⁵al-Alūsy, *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafṣīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣānī*: juz XXVII (Bairūt; Ihya' 'Ulūm al-Dīn. t.th), h. 50

⁶Republik Indonesia, "Instruksi Presiden RI Nomor Tahun 1991", tentang *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, dalam pasal 2 (Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000), h. 20 (selanjutnya disebut *Kompilasi Hukum Islam*)

sama, yaitu tidak sah.⁷ Berkenaan dengan itulah, maka sangat penting untuk dikaji lebih lanjut tentang wali nikah. Kajian tersebut lebih menarik lagi bila didasarkan pada kajian *mauwdhu'i* atau tematik.

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang dikaji dalam makalah ini adalah bagaimana pemahaman hadis tentang wali nikah dalam perspektif hadis *mauwdhu'iy* atau tematik? Untuk sistematika pembahasan, maka masalah pokok tersebut di atas dikembangkan menjadi tiga sub-sub masalah sebagai berikut: a) Bagaimana pengertian wali nikah? b) Bagaimana takhrij hadis tentang wali nikah? dan c) Bagaimana kandungan hadis tentang wali nikah?

KONSEP DASAR TENTANG WALI NIKAH

Wahbah al-Zuhayli ialah “kemampuan untuk langsung bertindak dengan tanpa bergantung kepada izin seseorang.”⁸ Sejalan dengan itu menurut Amir Syarifuddin, yang dimaksud dengan wali secara umum adalah seseorang yang karena kedudukannya berwenang untuk bertindak terhadap dan atas nama orang lain.⁹

Kata wali berasal dari (وليا - يلي - ولي) yang secara harfiah berarti yang mencintai, teman dekat, sahabat, yang menolong, sekutu, pengikut, pengasuh dan orang yang mengurus perkara (urusan) seseorang.¹⁰ Atas dasar pengertian kata wali tersebut, dapatlah dipahami dengan mudah mengapa hukum Islam menetapkan bahwa orang yang paling berhak menjadi wali bagi kepentingan anaknya adalah ayah. Alasannya, karena ayah adalah orang yang paling dekat, siap menolong, bahkan yang mengasuh dan membiayai anak-anaknya. Jika tidak ada ayah, barulah hak perwaliannya diganti oleh keluarga dekat lainnya dari pihak ayah sebagaimana dibahas panjang lebar dalam buku-buku fiqh.

Sebagian ulama, terutama dari kalangan Hanafiah, membedakan perwalian ke dalam tiga kelompok, yaitu perwalian terhadap jiwa (*al-walāyah ala an-nafs*) perwalian terhadap harta (*al-walāyah ala al-māl*), serta perwalian terhadap jiwa dan harta sekaligus (*al-walāyah ala an-nafsi wa al-māl ma'an*).¹¹

Perwalian dalam nikah tergolong ke dalam *al-walāyah ala an-nafs*, yaitu perwalian yang bertalian dengan pengawasan (*al-isyarat*) terhadap urusan yang berhubungan dengan masalah-masalah keluarga seperti perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan anak, kesehatan, dan aktivitas anak (keluarga) yang hak kepengawasannya pada dasarnya berada di tangan ayah, atau kakek, dan para wali yang lain.¹²

Perwalian terhadap harta ialah perwalian yang berhubungan dengan ihwal pengelolaan kekayaan tertentu dalam hal pengembangan, pemeliharaan (pengawasan), pembelanjaan.

⁷Abd. al-Rahmān al-Jazīriy, *Kitāb al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-'Arb'ah*, juz IV (Maktabah al-Tijāriyah, t.th), h. 118

⁸Wahbah Az-Zuhayli, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 178.

⁹Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 69.

¹⁰Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan di Indonesia*, h. 69.

¹¹Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan di Indonesia*, h. 69.

¹²Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan di Indonesia*, h. 69.

Adapun perwalian terhadap jiwa dan harta ialah perwalian yang meliputi unsur-unsur pribadi dan harta kekayaan, dan hanya berada di tangan ayah dan kakek.¹³

Wali nikah adalah: “orang laki-laki yang dalam suatu akad pernikahan berwenang mengijabkan pernikahan calon mempelai perempuan”.¹⁴ Adanya wali nikah merupakan rukun dalam akad pernikahan. Dalam Ensiklopedia Islam di Indonesia dibahas tentang wali, yaitu wali hakim. Wali Hakim ialah wali dalam suatu perkawinan bagi wanita yang tidak ada walinya, maka hakim setempat yang menjadi walinya.¹⁵ Kemudian Sayid Sabiq dalam karangannya *Fiqh Sunnah* disebutkan, wali nikah adalah suatu yang harus ada menurut syara’ yang bertugas melaksanakan hukum atas orang lain dengan paksa.¹⁶

Abdurrahman Al-Jaziri mendefinisikan wali nikah, sebagai berikut:

الولى فى النكاح هو الذى يتوقف عليه صحة العقد فلا يصح بدونه وهو الأب اوصية والقريب العاصب
المعتق والسلطان والمالك

Artinya:

*“Wali di dalam nikah adalah orang yang mempunyai puncak kebijaksanaan atas keputusan yang baginya menentukan sahnya akad (pernikahan), maka tidaklah sah suatu akad tanpa dengannya, ia adalah ayah atau kuasanya dan kerabat yang melindungi, mu’tik, sulthan dan penguasa yang berwenang”.*¹⁷

Dengan melihat beberapa ketentuan tentang pengertian wali di atas dapat kita ketahui bahwa wali yang dimaksud di sini adalah orang yang mengasuh orang yang berada di bawah perwaliannya, dan dalam hal ini cenderung pada wali dalam suatu pernikahan. Wali adalah orang/pihak yang memberikan izin berlangsungnya akad nikah antara laki-laki dan perempuan. Wali nikah hanya ditetapkan bagi pihak perempuan.¹⁸

Menurut Sayyid Sabiq, dalam *fiqh sunah* disebutkan bahwa wali nikah itu ada dua macam, yaitu: wali secara umum dan wali secara khusus yang dimaksud wali secara khusus yaitu mengenai perwalian jiwa atau nyawa dan harta. dan yang dimaksud dalam bahasan ini ialah perwalian mengenai jiwa atau nyawa dalam perkawinan.¹⁹

Sayuti Thalib dalam *Hukum Keluarga Indonesia Bagi Umat Islam*, menyatakan bahwa wali itu bermacam-macam. Ada wali terhadap harta anak yatim, ada wali untuk orang yang tidak kuat mengendalikan hartanya dan ada yang pula bagi seorang perempuan dalam perkawinan. Yang dibicarakan di sini adalah wali perkawinan.²⁰

¹³Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan di Indonesia*, h. 135-136.

¹⁴Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993), h. 1285.

¹⁵Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h.1285.

¹⁶Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah* jilid 7, (Jakarta: Kalam Mulia), 1990), h. 1

¹⁷Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Figh ala al-Madzhabi al Arba’ah*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Alamiyah,t.th), h. 231.

¹⁸Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994, 235), h. 87.

¹⁹Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah* jilid 7, h. 12.

²⁰Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia Berlaku bagi Umat Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1981), h. 178.

PENELITIAN HADIS

Takhrij al-Hadis

Pencarian hadis-hadis tentang wali dalam pernikahan dilacak melalui dua metode takhrij yakni metode salah satu lafal hadis dan metode melalui awal matan hadis. Penggunaan metode salah satu lafal diaplikasikan dengan menggunakan lafal *ولي*. Adapun petunjuk yang diperoleh ialah:

(باب) (....) لا نكاح الا بولي: خا نكاح 36, د نكاح 19, ت نكاح 14**,, جه نكاح 15**,, دى نكاح 11**,, حم 1: 259, 4: 394, 413, 418, 6: 290.²¹

Penjelasan kode: huruf *خ* adalah kode untuk Imam al-Bukhārī dalam kitab Sahihnya, huruf *د* adalah kode untuk Abū Dāūd dalam kitab Sunannya, huruf *ت* adalah kode untuk al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya, huruf *جه* adalah kode untuk Imām Ibn Mājah dalam kitab Sunannya, dan huruf *حم* adalah kode untuk Imām Ahmad dalam kitab Musnadnya.

Selanjutnya pelacakan hadis melalui metode awal matan hadis dengan menggunakan kitab *al-Fath al-Kabīr fī Damm al-Ziyādah*. Adapun petunjuk yang diperoleh ialah:

1. ((لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ)) (حم 4 ك) عَنْ أَبِي مُوسَى • (هـ) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ.
2. ((لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ)) (حم هـ) عَنْ عَائِشَةَ.²²

Penjelasan kode: huruf *هـ* adalah kode untuk imām Ibn Mājah dalam kitab Sunannya, dan huruf *حم* adalah kode untuk imām Ahmad dalam kitab Musnadnya.

Berdasarkan data-data di atas, maka redaksi-redaksi matan hadis dari masing-masing sumber dapat dilihat berikut ini:

1. Redaksi Hadis pada Kitab Sunan Abū Dāūd

أ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ • أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ • أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ • عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى • عَنِ الزُّهْرِيِّ • عَنْ عُرْوَةَ • عَنْ عَائِشَةَ • قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهَا • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ» • ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَالْمَهْرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا» • فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

²¹A. J. Wijnsic, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz VII, (Līdin: Maktabah Birīl, 1936), h. 330.

²²Jalāl al-Dī 'Abd al-Rahman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Fath al-Kabīr fī Damm al-Ziyādah ilā Jāmi' al-Ṣaḡīr*, Juz III, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M), h. 334.

ب. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ بْنِ أَغَيْنَ • حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ • عَنْ يُونُسَ • وَإِسْرَائِيلَ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِي مُوسَى • أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»²³.

2. Redaksi Hadis pada Kitab Sunan Al-Turmuḏī

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ • عَنْ إِسْرَائِيلَ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ • عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»²⁴

3. Redaksi Hadis pada Kitab Sunan Ibn Mājah

أ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ • عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى • عَنِ الزُّهْرِيِّ • عَنْ عُرْوَةَ • عَنْ عَائِشَةَ • قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ لَمْ يَنْكِحْهَا الْوَلِيُّ • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَإِنْ أَصَابَهَا • فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا • فَإِنْ اشْتَجَرُوا • فَالْسلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ»
ب. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ • عَنْ حَجَّاجٍ • عَنِ الزُّهْرِيِّ • عَنْ عُرْوَةَ • عَنْ عَائِشَةَ • عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ • وَعَنْ عِكْرِمَةَ • عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ • قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»
ت. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِي مُوسَى • قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»²⁵

4. Redaksi Hadis pada Kitab Sunan Al-Dārimī

أ. أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ • حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِيهِ • قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»

²³Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz II, (Bairūt: al-Maktabah al-'Aṣriyah, t.th.), h. 229.

²⁴Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Saurah al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz III, (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah, 1395 H/1975 M), h. 399.

²⁵Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazawainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (Halbi: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabī, t.th.) h. 605.

ب. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ • أَنبَأَنَا شَرِيكٌ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِي مُوسَى • عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»
ت. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ • عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ • عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى • عَنِ الزُّهْرِيِّ • عَنْ عُرْوَةَ • عَنْ عَائِشَةَ • عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَيْمًا امْرَأَةً نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَإِنْ اشْتَجَرُوا²⁶ »

5. Redaksi Hadis pada Kitab Sunan Ahmad

أ. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ • وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ • عَنْ إِسْرَائِيلَ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»²⁷
ب. حَدَّثَنَا أَصْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ • عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِيهِ • وَبَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ • عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ • عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»²⁸
ت. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ • عَنْ أَبِي بُرْدَةَ [ص: 523] • عَنْ أَبِي مُوسَى • أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ»²⁹
ث. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ • حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى • عَنِ الزُّهْرِيِّ • عَنْ عُرْوَةَ • عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا نَكَحَتِ الْمَرْأَةُ بِغَيْرِ أَمْرِ مَوْلَاهَا • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَإِنْ أَصَابَهَا • فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا • فَإِنْ اشْتَجَرُوا فَالْسلطانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ»³⁰
ج. حَدَّثَنَا حَسَنٌ • حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ • حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ رَيْعَةَ • عَنِ ابْنِ شَهَابٍ • عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ • عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيْمًا امْرَأَةً نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ • فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْ فَرْجِهَا • وَإِنْ اشْتَجَرُوا • فَالْسلطانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ»³¹

²⁶Abū. Muḥammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Darḥman bin al-Faḍl al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Juz III, (Cet. I; Saudi Arabia: Dār al-Mugnī li al-nasyr wa al-Tauzī’, 1421 H/2000 M), h. 1396.

²⁷Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXII, (Cet I; t.t.: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M) h. 280.

²⁸Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz XXXII, h. 482.

²⁹Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz XXXII, h. 522.

³⁰Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz XXXX, h. 243.

³¹Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz XXXX, h. 435.

ح. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ • قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ • قَالَ: أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى • أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ • أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ • أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ • أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ [ص:200] إِذْنِ مَوْلِيهَا • فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ - ثَلَاثًا - وَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا • فَإِنْ اشْتَجَرُوا • فَإِنَّ السُّلْطَانَ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ»³²

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ أَبُو خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ، وَالسُّلْطَانُ وَلِيٌّ، مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ»³³

Klasifikasi Hadis

Berdasarkan data hadis di atas, maka hadis-hadis tersebut dapat diklasifikasikan hanya dalam satu tema besar meskipun mengandung dua kandungan yakni: **Pertama**, izin wali menentukan legalitas sebuah pernikahan yang termuat dalam hadis Abu Dawud bagian b, hadis al-Darimiy bagian c, hadis Ibn Majah bagian a dan hadis Ahmad bin Hambal bagian d, e, dan f. **Kedua**, tidak ada pernikahan tanpa wali terdapat dalam hadis Sunan Turmudzi, Sunan Ibn Majah pada bagian b dan c; hadis al-Darimiy pada bagian a dan b; dan hadis Ahmad bin Hanbal bagian a, b, dan c. Dua kandungan ini dapat dipersempit pada aspek izin wali dan kehadiran wali dalam proses pernikahan.

I'tibar Sanad

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah pengumpulan hadis ialah melakukan *i'tibār al-sanad*. *I'tibar al-sanad* ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syāhid* atau *mutābī*.

Berdasarkan pengumpulan hadis sebagai objek kajian yang telah ditemukan pada kitab sumber, penulis menemumukan 16 jalur periwayatan yang terdapat di beberapa kitab sumber, yaitu: 2 riwayat dalam kitab *Sunan Abū Dāūd*, 1 riwayat dalam kitab *Sunan al-Turmuḏī*, 3 riwayat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah*, 3 riwayat dalam kitab *Sunan al-Dārimī* dan 7 riwayat dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Riwayat-riwayat tersebut memiliki *syāhid* dan *mutābī* karena terdapat dua orang sahabat yang meriwayatkannya, yaitu; 'Aisyah ra kepada 'Urwah dan Abū Mūsā kepada anaknya, Abū Burdah.

Kualitas Hadis

Setelah melakukan *i'tibar al-sanad* hingga pada skema periwayatan hadis, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis tersebut sahih atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*) pada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ • قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ • قَالَ: أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى • أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ • أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ • أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ • أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ

³²Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz XXXXII, h. 199.

³³Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz XXXXIII, h. 287.

[ص:200] إِذْنِ مَوَالِيهَا • فَيَكَا حَهَا بَاطِلٌ - ثَلَاثًا - وَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا • فَإِنْ اشْتَجَرُوا • فَإِنَّ
السُّلْطَانَ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ»

Secara sanad, objek yang akan dikaji dalam kritik sanad meliputi Ahmad bin Hanbal, Abd. Al-Razzaq, Ibn Juraij, Sulaiman bin Musa, Ibn Syihab, Urwah dan Aisyah.

Ahmad bin Hanbal (W. 164-241)

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibaniy Abu Abdillah al-Marwaniy al-Baghdadiy.³⁴, lahir di kota Bagdad tahun 164 H dan wafat pada hari Jumat 12 Rabi'ul Awal 241 H di tempat kelahirannya pula. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau berumur lima tahun. Dalam hidupnya beliau tergolong miskin, namun tidak menghalangi untuk belajar, sehingga guru-gurunya sangat banyak antara lain (beliau menerima hadis dari) Abd al-Rahman bin Mahdiy, Abdullah bin Numair al-Hamdani, Waqi, Hasyim Ibn Basyir, **Muhammad bin Ja'far** dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Bukhariy, Muslim, Abu Dawud dan lain-lain.³⁵ Imam Ahmad juga tergolong sebagai imam Mazhab yang besar pengaruhnya. Di masa tuanya, beliau dikecam oleh pemerintah sultan al-Ma'mum al-Mu'tasim al-Wasiq yang nota bene sebagai Mu'tazilah. Bahkan aliran Mu'tazilah yang dijadikan aliran resmi negara ketika itu, mengakibatkan Imam Ahmad berkali-kali dipenjara sampai masa al-Mutawakkil, karena menolak konsep *khalq al-Qur'an* (al-Qur'an itu baharu).

Ulama kritikus hadis menilai iman Ahmad sebagai tokoh muhaddis yang berkredibilitas tinggi. Mereka adalah antara lain; 1) Al-Qasim; tidak ada orang yang datang kepada saya melebihi Ahmad, dia adalah hiasan umat di bidang ilmu hadis, 2) Ibnu Ma'in (158-233 H), saya tidak melihat orang yang sebaik Ahmad.³⁶ 3) al-Syafi'i (W. 2044 H), saya keluar ke Bagdad dan saya tidak menemukan orang yang lebih faqih, zuhud, wara', alim dari pada Ahmad.³⁷ 4) Al-Nasa'i: Ahmad itu *tsiqah ma'mun*. 5) Al-Qattan (W. 198 H), tidak ada orang yang datang kepada saya melebihi kebaikannya Ahmad, dia adalah hiasan umat dibidang ilmu hadis.³⁸ 6) Jumhur ulama menilainya sebagai periwayat yang *adil, Sabt*, (siqah), tidak ditemukan kekurangan yang beliau miliki.³⁹ Tampaknya tidak ada ulama dari kritikus hadis yang mencela diri Ahmad bin

³⁴Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal Fi Asma'i al-Rijal*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 226 dan 249. Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Harun AL-Razyi, *Kitab al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Juz. II (Cet. I; Haidrabad: Majelis Dairah al-Ma'arif, 1952), h. 68 dan 70. Lihat pula Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffadz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 189-191. Juga Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadiy, *Tarikh Baghdad* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), juz. IV, h. 421-422.

³⁵Al-Mizzy, *Tam'yiz al-Sahabah*, h. 227-230. lihat pula al-Asqalaniy, Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*..., Juz. I, h. 66-68. Lihat pula Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad al-Dzahabiy, *Taskirah al-Huffadz*, jilid II (Cet. VII; Beirut: Dar al-Ihya al-Tiran Al-Anbiy, t.th), h. 431.

³⁶Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., h. 66.

³⁷Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*..., h. 67.

³⁸Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., h. 67.

³⁹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, (selanjutnya disebut *al-Tahzib*) Jilid I (Cet.I; Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H / 1994 M), h. 66-68. Lihat pula AbAbdillah Syamsuddin Muhammad al-Zahabiy, *Tazkirat al-Huffaz*, jilid II (Cet.VII; Beirut: Dar Ihya al-Tiran al-Anbiy, t.th.), h.431.

Hanbal, bahkan penilaian akan keterpujiannya berada pada tingkat yang tinggi dan tertinggi.

Abd. Al-Razzaq

Beliau adalah ‘Abd. al-Razaq bin Hamām bin Nāfi’ al-Himyriyū Maulahum Abu Bakar al-Shan’āniy.

Ia meriwayatkan hadis dari Bapaknyā, pamannyā Wahab, Ma’mar, Aiman bin Nābil, ‘Ikrimah bin ‘Ammār, **Ibnu Juraij**, al-‘Auzaiy dan lain-lain. Sedang orang mengambil riwayat dari beliau antara lain Ibnu ‘Uyainah, Mu’tamar bin Sulaiman, **Ahmad**, Salamah bin Syabaib, Yahya bin Musa dan lain-lain.

Di antara kritikus hadis yang menilai beliau adalah Abu Zur’ah dengan mengatakan bahwa ia adalah salah seorang *sabt* dalam hadis.

Ibn Juraij (w. 149 H)

Ia adalah Abd. al-Malik bin Abd. al-Aziz bin Juraij al-Amawiy, Abu al-Wulaid, Abu Khālid al-Makiy.⁴⁰

Di antara guru-gurunya adalah ‘Atha’ bin Abi Rabah, al-Zuhri, Sulaiman bin Abi Muslim, Ikrimah bin Khalid al-Makhzumiy dan lain-lain. Sedangkan muridnya antara lain anaknya Abd. al-Aziz, Muhammad al-Auzai, al-Laits, Abd. al-Razaq, Waki’ dan lain-lain.⁴¹

Ali bin al-Madiniy dari Yahya bin Sa’id al-Qaththān mengatakan bahwa Ibnu Juraij seorang yang *sabt*. Ahmad menilainya bahwa ia adalah periwayat yang paling *sabt* dari jalur ‘Atha’. Ibnu Abi Maryam dari Ibnu Ma’in menilainya dengan *tsiqah* dalam setiap apa yang diriwayatkannya. Ibnu Kharasy menilainya dengan *shaduq*. Al-Ajaliy menilainya dengan *tsiqah*.⁴²

Ibn Syihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdillah ibn Syihab bin Abdillah ibnu al-Haris bin Zuhrah bin Qilab bin Murrah al-Qaraisyi al-Zuhriy al-Madaniy, 50-125 H.⁴³

Guru-gurunya di bidang periwayatan hadis adalah Abdullah bin Umar ibn al-Khattab, Abdullah bin Ja’far, Rabi’ah bin ‘Ubad, al-Masuruh bin Mukhramah, Abd. al-Rahman bin Azhar, Abdullah bin Amir, Sahal bin Sa’ad, Malik bin Anas al-Hadatsaniy, Abdullah bin Muhairiz dan lain-lain.⁴⁴ Murid-muridnya adalah ‘Atha’ bin Abi Rabah, Muammar al-Laits al-Qusha’i, Malik bin Anas, dan lain-lain.⁴⁵

Penilaian ulama hadis terhadap al-Zuhriy, sebagai berikut:

Ibnu Sa’ad: al-Zuhri adalah *tsiqah*, banyak hadisnya, luas ilmunya sekaligus sebagai faqih. Abu al-San’ad: Dia adalah orang paling luas ilmunya (*a’lam al-nas*). Amr bin Dinar: Tidak ada orang yang lebih lengkap hadisnya dari al-Zuhri. Umar bin Abd. Aziz: tidak ada orang

⁴⁰Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., juz VI, h. 352.

⁴¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., h. 353.

⁴²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., h. 354-355.

⁴³*Ibid.*, juz IX, h 385.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.* al-Raziyy, Juz VIII, h. 71-72.

yang sunnah kecuali al-Zuhri. Ayyub: saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih luas pengetahuannya dari pada al-Zuhri. Sufyan: tidak ada orang yang lebih mengetahui hadis Nabi pada masa ini kecuali al-Zuhri.

Tidak ada dari kritikus hadis yang mencelah pribadi al-Zuhri, bahkan mereka mengemukakan pujian yang tertinggi yakni *tsiqah*. Dengan demikian pernyataannya bahwa dia menerima hadis dari Abdullah bin Muhairiz dapat dipercaya, sehingga sanad di antara dia dan gurunya bersambung.

Urwah

‘Urwah bin ‘Iyadh bin ‘Amru bin Abd. al-Qāriy, atau biasa disebut dengan ‘Iyadh bin ‘Urwah atau ‘Urwah bin ‘Iyadh bin Adiy bin al-Khiyār bin ‘Adiy bin Naufal.⁴⁶

Beliau meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Umar, Ibnu ‘Amru, Abu Sa’id, ‘Aisyah dan Jabir serta lain-lainnya. Muridnya antara lain saudaranya yang bernama Muhammad bin ‘Ubaidillah bin ‘Iyadh, Sa’id bin Hassān, Muhammad bin al-Hārith al-Makhzumiāni, Ibnu Abi Mulaikah, ‘Atha’ bin Abi Rabah, ‘Amru bin Dīnār dan lain-lain.⁴⁷

Abu Zur’ah dan al-Nasāi serta Ibnu Hibbān menilainya dengan predikat *tsiqah*. Untuk *mukharrij* Muslim dan al-Nasāi, hanya satu buah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Urwah bin ‘Iyadh yang berasal dari Jābir tentang ‘*azl* dan di situ dia tidak menyebutkan nama neneknya.⁴⁸

Aisyah

Nama lengkap beliau adalah ‘Aisyah binti Abi Bakar yang juga salah seorang istri Rasulullah saw. Dia diperistrikan oleh Nabi pada usia sekitar enam atau tujuh tahun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Ketika itu Khadijah telah wafat dan Nabi telah memperistrikan Saudah seorang janda yang telah lanjut usia. Setelah Nabi berhijrah ke Madinah barulah Aisyah tinggal bersama Nabi, ketika Aisyah telah berumur sembilan tahun.

Aisyah memang memiliki banyak keutamaan. Dia dikenal sebagai wanita yang cerdas memiliki pengetahuan Islam yang luas. Dari kalangan sahabat, Aisyah termaksud yang banyak menyampaikan fatwa agama. Dalam periwayatan hadis Nabi, Aisyah menduduki peringkat keempat dalam kelompok *al-Muktsirun fi al-Hadis*.⁴⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa masing-masing sanad memiliki hubungan sebagai guru murid dan memiliki kualitas kepribadian yang terpuji yakni memiliki sifat adil dan *dhabit*. Oleh karena itu, dalam aspek sanad hadis yang menjadi objek kajian ini berkualitas sahih. Dalam konteks matan, hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan hadis yang lain sebagai alat pembanding untuk mengukur keabsahan sebuah hadis.

⁴⁶Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., juz VIII, h. 163.

⁴⁷Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., h. 163.

⁴⁸Al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*., h. 163-164.

⁴⁹Lihat Ali bin Muhammad al-Jauziyah, *Usud al-Ghabah Fiy Ma’rifah al-Sahabat*, jilid III (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitab al-Islamiyyah, 1994), h. 186-189.

FIQH AL-HADIS

Masalah wali nikah pun menjadi polemik fukaha. Penyebabnya adalah, perbedaan dalam menentukan apakah wali nikah termasuk syarat dan rukun nikah atau tidak. Kelompok Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah menjadikan wali sebagai salah satu syarat dan bukan rukun nikah.⁵⁰ Ada catatan dari Hanafiyah bahwa wali menjadi syarat nikah hanyalah bagi pernikahan orang yang belum dewasa (*saghir* atau *saghirah*) dan orang gila meskipun sudah dewasa. Adapun bagi perempuan dewasa dan berakal sehat, baik perawan maupun janda sama sekali tidak ada yang mempunyai kekuasaan untuk menikahnya. Dia bebas menikahkan dirinya sendiri dengan lelaki yang disukainya asalkan sederajat (*kufu*). Jika tidak se-*kufu*, wali berhak menolak dan men-*fāsakh* (menggagalkan) akad nikah.⁵¹

Namun jelasnya, menurut jumhur ulama, nikah itu tidak sah tanpa wali. Mereka berpendapat bahwa apabila seorang wanita menikahkan dirinya sendiri, maka hukumnya tidak sah. Mereka berargumen dengan hadis:

“Wanita tidak boleh menikahkan wanita lain dan tidak boleh (pula) menikahkan dirinya sendiri” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Disamping itu, dalam sebuah riwayat dikatakan:

“Wanita mana saja yang menikahkan tanpa seizin walinya, maka nikahnya batal, nikahnya batal, nikahnya batal, apabila telah terjadi hubungan suami istri, maka laki-laki itu wajib membayar mahar atas sikapnya yang telah menghalalkan kehormatan wanita tersebut. Apabila para wali enggan menikahkan seorang wanita, maka pihak penguasa (hakim) bertindak sebagai wali bagi orang yang tidak mempunyai wali” (HR. Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, al-Turmudzi, dan Ibnu Majah dari Aisyah).

Selanjutnya, Imam al-Syafi'i mengemukakan alasan lain yaitu firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 232 yang artinya:

“...Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya...”

Menurut Imam al-Syafi'i, ayat ini merupakan ayat yang paling tegas mensyaratkan adanya wali dalam perkawinan, maka larangan Allah SWT kepada wali dalam ayat itu tidak akan ada artinya. Kemudian, jumhur ulama juga mengemukakan hadis lain:

“Wanita tidak boleh menikahkan wanita dan tidak boleh (pula) menikahkan dirinya sendiri” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).”

Berbeda halnya dengan ulama Mazhab Hanafi yang berpendapat bahwa wali tidak termaksud salah satu syarat perkawinan. Menurut mereka, seorang wanita yang baligh dan berakal boleh menikahkan dirinya sendiri atau anak perempuannya, ataupun menjadi wali dalam pernikahan. Akan tetapi, apabila lelaki yang akan dinikahi wanita itu tidak sepadan atau sebanding dengannya (*kafaah*), maka wali berhak menghalangi pernikahan tersebut.

⁵⁰Rukun nikah bagi Hanafiyah hanya dua, yakni ijab dan qabul. Sementara itu, menurut Malikiyah ada lima, yaitu wali, mahar, *zawj* (calon suami), *zawjah* (calon isteri) dan *sighat*. Demikian juga bagi Syafi'iyah ada lima dengan perbedaan bentuknya, yaitu *zawj*, *zawjah*, wali, dua saksi dan *sighat*. Lihat misalnya, 'Abd. al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz IV (Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, t.th.), h. 16-28.

⁵¹Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 123-125 dan lain-lain. h. 111-117. Lihat pula Abu Zahrah, *Muhadarat fi 'Aqd al-Ziwaj wa Asaruh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 159.

Hal ini disebabkan, keberadaan wali dalam perkawinan hanya bersifat penyempurna dan anjuran, bukan menjadi syarat sah suatu perkawinan. Lebih lanjut mereka mengatakan, hadis riwayat Daruquthni dan Ibnu Hibban *"la nikah illa bi waliy"* (tidaklah sah nikah kecuali dengan wali) yang dikemukakan jumhur ulama di atas tidak berarti "tidak sah", tetapi "tidak sempurna". Hal ini sejalan dengan pengertian *la nafiyyah* (kata-kata yang menafikan) dikalangan ulama *ushul fikh* dan *la* berarti "tidak sempurna". Jumhur ulama mengambil pengertian pertama (tidak sah) dan ulama mazhab Hanafi mengambil makna kedua (tidak sempurna). Oleh karena itu, hanya dianjurkan saja, bukan diwajibkan. Lagi pula, hadis tentang wali tersebut menurut mereka, seluruhnya *ahad*. Padahal, perkawinan itu menyangkut kepentingan orang banyak. Sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak bahkan menyangkut permasalahan setiap orang, tidak mungkin hanya disampaikan kepada seorang sahabat; dalam hal ini Abu Hurairah. Hal ini mengandung indikasi yang menunjukkan hadis tersebut dipalsukan orang dan dinisbahkan kepada Abu Hurairah.

Alasan lain yang dikemukakan ulama Mazhab Hanafi adalah firman Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 232 di atas. Mereka berpendapat bahwa ayat itu tertuju kepada suami, bukan kepada wali. Demikian juga firman Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 230 dan 234 yang membangsakan nikah kepada wanita. Menurut mereka, hal ini menunjukkan bahwa wanita berhak menikahkan dirinya sendiri.

Lebih lanjut dalam hadis Rasulullah saw. dikatakan:

"Janda lebih berhak atas dirinya daripada wanitanya, dan wanita perawan (yang belum pernah kawin) dimintakan izinnya, dan izinnya adalah diamnya" (HR. Muslim dari Ibnu Abbas). “

Dari riwayat Abu Hurairah dikatakan:

"Jangan dinikahkan para janda, sebelum diminta pendapatnya (dimusyawarakan dengan mereka) dan perawan itu tidak dinikahkan sebelum diminta izinnya". Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana (pula) izin mereka?" Rasulullah SAW menjawab: "Izin mereka adalah diamnya" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Menurut ulama Mazhab Hanafi, kedua hadis ini secara tegas menunjukkan bahwa wanita yang tidak bersuami lagi dan gadis mempunyai hak dalam masalah pernikahannya, sehingga wali tersebut dan meminta izin si gadis untuk menikahnya.

Menurut Ibnu 'Abidin dan al-Kasani (pengikut Hanafiyah), wali hanya menjadi syarat sah bagi pernikahan orang yang belum dewasa, gila dan budak. Wali tidak diperlukan lagi bagi pernikahan mukalafah (perempuan dewasa yang berakal sehat) yang merdeka sehingga tanpa izin walinya pun pernikahan tetap sah.⁵² Namun si wali berhak menolak – selama si perempuan belum melahirkan anak—apabila pernikahan tersebut tidak dengan lelaki yang se-*kufu*. Pendek kata, wali hanya dibutuhkan bagi *sabiyy* (orang yang belum

⁵²Di kalangan Hanafiyah, *wilayah al-wali* dibagi menjadi dua; **Pertama**, wilayah *hatm* atau ijab (keharusan), yaitu bagi orang yang belum dewasa dan orang gila meskipun telah dewasa. **Kedua**, wilayah *Nadb* atau *Istihbab* (bersifat anjuran) yaitu bagi orang dewasa yang berakal sehat. Lihat lebih lanjut Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *Bada'i al-Sana'i fi Tartib al-Syara'i*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 241-245; Ibnu Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 154-155.

dewasa). Dengan kedewasaan, hilanglah kekuasaan wali, sebagaimana yang ditegaskan oleh penulis *bada'i al-sana'i*:

وبالبلوغ زالت ولاية الولي⁵³

“Bila seorang perempuan telah menjadi dewasa, maka hilanglah kekuasaan walinya”

Abu Tsawury mengemukakan jalan tengah. Dikatakannya, dalam perkawinan tersebut harus ada kerelaan dari wanita dan walinya sekaligus sehingga masing-masing pihak tidak boleh secara bebas melangsungkan pernikahan tanpa seizin dan keridaan pihak lain.

Sementara itu, al-Qurtubiy (salah seorang pengikut Malikiyah) memberi hak luas kepada wali sehingga perempuan dewasa asalkan masih perawan dapat dinikahkan tanpa harus diminta persetujuannya. Meminta izin kepada perempuan yang akan dinikahkan hukumnya hanya sunah, dan tidak wajib, sekalipun dengan lelaki *se-kufu*.⁵⁴

Ibnu Qudamah (seorang pengikut Hanabalah) berpendapat bahwa sahnya nikah harus dengan wali. Perempuan sama sekali tidak berhak menikahkan dirinya dan juga menikahkan orang lain, serta tidak boleh mewakili kepada selain walinya. Pembatasan terhadap kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan rumah tangganya disebabkan oleh lemah akal dan sempit pemikirannya. Untuk menghindarkan perempuan terjerumus ke dalam kerusakan, keberadaan wali mutlak diperlukan.⁵⁵

Demikian juga al-Nawawi (seorang pengikut Syafi'iyah) berpendapat bahwa wali menjadi kunci sahnya pernikahan. Apabila ada perempuan yang mengakadkan dirinya sendiri, akad nikahnya tidak sah, kecuali apabila ada izin terlebih dahulu dari walinya. Alas an pelanggaran tersebut di samping perempuan itu sempit akan dan mudah tertipu, juga disebabkan oleh masalah menikahkan merupakan hak wali.⁵⁶

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang wali nikah yang terdapat dalam dua kitab hadis yakni Sunan Ibn Majah dan Musnad Ahmad bin Hanbal secara sanad dan matan berkualitas sahih. Wali dalam proses pernikahan menjadi kunci sahnya pernikahan. Apabila ada perempuan yang mengakadkan dirinya sendiri, akad nikahnya tidak sah, kecuali apabila ada izin terlebih dahulu dari walinya. Syarat wali dalam pernikahan dapat memperkuat ikatan pernikahan dan dapat menghindari dari pernikahan *sirri* yang bisa merusak keturunan dan berimplikasi pada legalitas anak-anak.

⁵³Al-Kasani, *Bada'i al-Sana'I fiy.*, h. 233; 248-249; Ibnu Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar.*, h. 155-156

⁵⁴Lihat lebih lanjut Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad al-Qurtubi, *Mawsu'ah Fiqh al-Malik* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 231-234.

⁵⁵Lihat lebih lanjut Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Juz VII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 337-339.

⁵⁶Lihat lebih lanjut Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Juz XVI, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 146.

REFERENCES

- Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Ma'sāni*: juz XXVII, Bairūt; Ihya' 'Ulūm al-Dīn. t.th.
- Asqalaniy, Ahmad bin Ali bin Hajar al-, *Tahzib al-Tahzib*, (selanjutnya disebut *al-Tahzib*) Jilid I, Cet.I; Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1994 M.
- Bahgdadiy, Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib al-, *Tarikh Baghdad* Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th. juz. IV.
- Dārimi, Abū. Muḥammad 'Abdullah bin 'Abd al-Darḥman bin al-Faḍl al-, *Musnad al-Dārimī*, Juz III, Cet. I; Saudi Arabiah: Dār al-Mugnī li al-nasyr wa al-Tauzī', 1421 H/2000 M.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993.
- Dimasyqiy Ibn Hamzah al-Husayniy al-, *Asbab al-Wurūd* diterjemahkan oleh H.M. Suwarti Widjaya dan Safrullah Salim dengan judul *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul* Jakarta; Kalam Mulia, 1997.
- Dzahabiy, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad al-, *Taskirah al-Huffadz*, jilid II Cet. VII; Beirut: Dar al-Ihya al-Tiran Al-Anbiy, t.th.
- Ibn al-Salāh, *'Ulūm al-Hadīś*, Madīnah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972.
- Ibn Hanbal, Abū 'Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXII, Cet I; t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yazīd al-Qazawainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I, Halbj: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabī, t.th.
- Ibnu Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar*, Juz IV Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Juz VII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* Cet I: Jakarta; Gema Insani Press, 1995.
- Jauziyah, Ali bin Muhammad al-, *Usud al-Ghabah Fiy Ma'rifah al-Sahabat*, jilid III, Cet. I; Beirut: Dār al-Kitab al-Islamiyyah, 1994.
- Jaziri, 'Abd. al-Rahman al-, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz IV Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, t.th.
- Jaziri, Abdurrahman al-, *Al-Figh ala al-Madzhabi al Arba'ah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub Al- Alamiyah, t.th.
- Jazīriy, Abd. al-Rahmān al-, *Kitāb al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-'Arb'ah*, juz IV Maktabah al-Tijāriyah, t.th.
- Kasani, Abi Bakar bin Mas'ud al-, *Bada'i al-Sana'i fiy Tartib al-Syara'i*, Juz II Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

- Mizziy, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-, *Tahzib al-Kamal Fi Asma'i al-Rijal*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Nawawi, Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Juz XVI, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Qurtubi, Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad al-, *Mawsu'ah Fiqh al-Malik*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Raziy, Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Harun al-, *Kitab al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Juz. II, Cet. I; Haidrabad: Majelis Dairah al-Ma'arif, 1952.
- Republik Indonesia, "Instruksi Presiden RI Nomor Tahun 1991", tentang *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, dalam pasal 2, Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000.
- Sabiq, Sayid, *Fiqh Sunnah* jilid 7, Jakarta: Kalam Mulia), 1990.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Sijistāni, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq al-, *Sunan Abī Dāud*, Juz II, Bairūt: al-Maktabah al-'Aṣriah, t.th.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, 235.
- Suparta, Munzier dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Cet II: Jakarta; Raja Grafindo, 1996.
- Suyūṭi, Jalāl al-Dī 'Abd al-Rahman bin Abī Bakr al-, *Al-Fath al-Kabīr fī Damm al-Ziyādah ilā Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz III, Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M.
- Suyuthi, Jalal al-Din Abd al_Rahman bin Abi Bakar al-, *Thabaqat al-Huffadz* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Pernikahan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia Berlaku bagi Umat Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1981.
- Turmuḏi, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Saurah al-, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz III, Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah, 1395 H/1975 M.
- Wensick, A. J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz VII, Līdin: Maktabah Birīl, 1936.
- Zahrah, Abu, *Muhadarat fiy 'Aqd al-Ziwaj wa Asaruh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Zuhayli, Wahbah al-, *Fiqh Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2011.